

Pendekatan *Student- Centre Learning* Dan *Constructivist* Dalam Belajar Dan Pembelajaran: Dampak Psikososial Budaya Dalam Belajar

Afina Wastyanti, M.Pd

afinawastyanti5@gmail.com

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

Abstrak

Belajar adalah proses menggali suatu ilmu, pengalaman, ataupun pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam belajar, seseorang diharapkan selalu merasakan haus ilmu. Artinya orang yang belajar hendaknya tidak mudah puas dengan apa yang didapatnya, sehingga ia akan terus berusaha mencari, mengetahui dan melakukan sesuatu yang awalnya belum diketahui.

Pendekatan adalah sudut pandang seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan yang akan dilakukan. Dengan adanya pendekatan sebelum melakukan sesuatu atau menjalankan sesuatu, diharapkan dapat memudahkan seseorang tersebut mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pendekatan yang berpusat pada seorang guru adalah pendekatan yang memposisikan guru sebagai pusat utama pemberi materi pelajaran dan siswa tidak dituntut untuk mengolahnya sendiri karena kewajiban mereka hanya menguasai materi yang telah diberikan guru tersebut secara penuh.

Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keaktifan siswa untuk menemukan dan mengolah bahan pelajaran atau materi, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Pendekatan dalam pembelajaran ini sering dikenal dengan istilah *Student Centre Learning*.

Konstruktivis adalah gagasan bahwa pelajar masing-masing harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit kalau mereka ingin menjadikannya milik sendiri. Teori ini mengajak siswa untuk terus menerus memeriksa informasi baru terhadap aturan-aturan lama kemudian mengubah aturan apabila hal itu tidak lagi berguna atau tidak dapat digunakan.

Faktor sosial dan budaya memiliki peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivis ini. Siswa yang memiliki mental sosial yang rendah akan sulit untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya, begitupula dengan budaya yang telah berlaku dalam sistem sosial yang ada.

Kata Kunci: Pendekatan *Student-Centre Learning* dan *Constructivist*, Belajar Dan Pembelajaran, Dampak Psikososial Budaya dalam Belajar.

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses menggali suatu ilmu, pengalaman, ataupun pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam belajar, seseorang diharapkan selalu merasakan haus ilmu. Artinya orang yang belajar hendaknya tidak mudah puas dengan apa yang didapatnya, sehingga ia akan terus berusaha mencari, mengetahui dan melakukan sesuatu yang awalnya belum diketahui.

Kesuksesan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor tersebut adalah berasal dari guru dan berasal dari siswa (pelajar). Seorang guru berusaha melakukan pendekatan dengan berbagai strategi dan metode dalam mentransfer ilmunya kepada siswa ataupun mengayomi siswanya mencari ilmu yang mereka butuhkan. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa adalah kondisi psikis dan fisik siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dalam proses pembelajaran, sebagian besar keberhasilan siswa dipengaruhi oleh cara guru manajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami ilmu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berbagai upaya pun dilakukan oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik, menarik perhatian siswa dan menyenangkan, sehingga mereka bisa lebih aktif belajar dan tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh *Piaget* dan *Vygotsky* adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan pada sistem keaktifan belajar yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan konstruktivisme ini, seorang guru berupaya untuk mengasah kognitif, efektif dan psikomotorik siswa untuk menggali ilmu pengetahuan yang harus mereka pahami. Artinya ilmu yang harus mereka miliki bukan hanya diberikan dari guru saja secara keseluruhan, tetapi guru berupaya untuk mengarahkan siswa dalam membangun pengetahuan dengan pikiran mereka sendiri. Konsep pendekatan konstruktivis ini telah ada dalam Al Quran sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al Imran ayat 190:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الأبصار

artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian, alam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"*¹

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mengamati, merenungkan dan memikirkan apa-apa yang ada di alam ini sehingga mereka mendapatkan pemahaman terhadap apa yang ada di hadapan mereka sehingga mereka dapat mengambil kesimpulan atas apa yang mereka pikirkan, dan bertambahlah ilmu dan pemahaman mereka sebagai bukti akan tanda-tanda Kebesaran Tuhannya.

¹Al Quran dan Terjemahan, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: Insan Media Pustaka,2013), hlm. 75

Oleh karena itu, setiap pendidik atau calon pendidik hendaklah memahami pendekatan konstruktivis ini karena dapat membantu pendidik untuk menanamkan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa.

B. Pembahasan

1. Pendekatan *Student Centered Learning*

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru memerlukan beberapa pemahaman tentang pendekatan yang akan dilakukannya untuk mentransfer ilmunya kepada siswa. Pendekatan yang akan diterapkan oleh guru sangat menentukan hasil belajar siswa disamping banyaknya ilmu yang dikuasai oleh guru sendiri.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa: “Pendekatan adalah sudut pandang atau titik tolak seseorang terhadap proses pembelajaran.”² Muhaimin juga menjelaskan bahwa: “Pendekatan adalah cara pandang atau sudut pandang yang setelah dilakukan kajian memiliki tingkat kecocokan/relevansi yang tinggi (efektivitas dan efisiensi) untuk digunakan oleh satuan pendidikan dalam memecahkan permasalahan atau untuk mencapai visi, misi, tujuan dan hasil pendidikan.”³

Pendekatan yang berpusat pada seorang guru adalah pendekatan yang memposisikan guru sebagai pusat utama pemberi materi pelajaran dan siswa tidak dituntut untuk mengolahnya sendiri karena kewajiban mereka hanya menguasai materi yang telah diberikan guru tersebut secara penuh. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang menitikberatkan pada keaktifan siswa untuk menemukan dan mengolah bahan pelajaran atau materi, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Pendekatan dalam pembelajaran ini sering dikenal dengan istilah *Student Centre Learning*.

2. Pendekatan Konstruktivisme (*Constructivist*)

a. Sejarah Konstruktivisme

Sejarah mencatat bahwa gagasan pokok konstruktivistik telah dimulai oleh Glambatissta Vico, seorang epistemology, dari Italia. Pada tahun 1710, Vico telah mengungkapkan “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”, dalam buku *De Antiquissima Italurum Sapientia*. Vico menjelaskan bahwa

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 127

³ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 7.

Tuhan yang mengetahui tentang seluk beluk alam semesta, karena Tuhanlah yang membuatnya dan dari apa Tuhan membuatnya.

Sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya. Vico juga menjelaskan bahwa pengetahuan selalu menunjukkan kepada struktur konsep yang dibentuk dan pengetahuan tidak lepas dari orang yang tahu. Martinis Yamin mengutarakan bahwa konstruktivis dikembangkan luas oleh Piaget. Ia dikenal sebagai seorang psikolog dan pada akhirnya ia tertarik pada filsafat konstruktivistik dalam proses belajar.⁴

b. Pengertian Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis adalah salah satu pendekatan yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan kualitas intelektual siswa dengan mengajak siswa menggali pengetahuan dengan upaya mereka sendiri dan diberi sedikit bantuan dari guru atau teman yang lebih paham.

Sebagaimana Robert E. Slavin menjelaskan bahwa guru memiliki peran memberikan tangga menuju pemahaman yang lebih tinggi pada siswa, namun siswa sendiri yang memanjat tangga ini. Artinya, siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Guru dapat memfasilitasinya dengan segala cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, baik itu dengan memberikan kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri-sendiri gagasan-gagasan dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pandangan konstruktivis ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembelajaran, karena siswa memiliki peran yang aktif sehingga proses pembelajaran juga tidak monoton dan membosankan.

c. Prinsip Pendekatan Konstruktivis

Robert E. Slavin menerangkan bahwa pendekatan konstruktivis ini memiliki empat prinsip utama yang diperoleh dari gagasan Vygotsky, diantaranya adalah:

1) Pembelajaran Sosial

⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 7

⁵Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta Barat: PT Macan Jaya Cemerlang, 2009), hlm. 6

Pendekatan konstruktivis menekankan sifat sosial dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan ini biasanya menggunakan metode belajar kelompok dengan kemampuan campuran untuk meningkatkan perubahan konsepsi. Anak-anak belajar mengetahui dan berpendapat melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman yang lebih mampu.

Dengan metode berdiskusi, anak-anak dihadapkan pada proses pemikiran teman-teman mereka, sehingga bukan hanya hasil pembelajaran yang didapatkan, akan tetapi memungkinkan proses pemikiran siswa lain tersedia ataupun diketahui oleh semua siswa. Vygotsky mencatat bahwa orang-orang yang berhasil memecahkan masalah mengungkapkan diri melalui masalah-masalah yang sulit. Dalam kelompok belajar, siswa dapat mendengarkan ide atau gagasan bathin seseorang yang telah diutarakan dengan lantang dan siswa tersebut dapat mempelajari cara orang-orang yang berhasil memecahkan masalah dengan cara berfikir melalui pendekatan mereka.⁶

2) Zona Perkembangan Proksimal

Vygotsky menyatakan bahwa seorang anak paling baik mempelajari suatu konsep ilmu pengetahuan bila berada dalam zona perkembangan proksimal mereka. Zona perkembangan proksimal adalah suatu kondisi dimana seorang anak dapat mengerjakan sesuatu apabila bersama dan dibantu temannya atau orang dewasa.

Misalnya, ketika berlangsung diskusi, apabila seorang anak tidak dapat menemukan sendiri jawaban mencari volume air dalam sebuah gelas, maka dengan bantuan teman lain yang memiliki tingkat kognisi yang sedikit lebih tinggi ataupun dengan sedikit bantuan dari gurunya, mereka akan dapat menemukan jawaban ataupun menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada saat berada pada kondisi seperti ini, seorang anak tersebut dikatakan telah berada pada zona proksimalnya.⁷

3) Masa Magang Kognisi

Istilah masa magang kognisi menurut penjelasan Robert E. Slavin adalah merujuk pada proses yang digunakan siswa untuk memperoleh keahlian

⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 6

⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 7

secara bertahap melalui interaksi dengan pakar, apakah itu dengan orang dewasa ataupun teman yang lebih tua atau lebih maju.

Para ahli konstruktivis menyarankan agar guru mengalihkan model pembelajaran yang berlangsung lama dan sangat efektif ini pada suatu kegiatan sehari-hari di ruang kelas, dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang rumit maupun membantu mereka melalui tugas-tugas ini (seperti misalnya seorang ahli listrik membantu seorang magang menata kembali kabel yang ada di suatu rumah). Contohnya dengan membentuk kelompok belajar dan melibatkan siswa yang bersifar heterogen dan kooperatif, di mana siswa yang lebih maju dapat membantu siswa yang kurang maju melalui tugas-tugas yang rumit.⁸

4) Pembelajaran Termediasi

Penekanan Vygotsky pada perancangan atau pembelajaran temediasi memiliki peran yang penting dalam pemikiran konstruktivis modern. Robert E. Slavin menafsirkan gagasan Vygotsky saat ini menekankan bahwa siswa seharusnya diberikan tugas-tugas yang rumit, sulit dan realistis, setelah itu guru memberikan bantuan yang cukup untuk mencapai tugas-tugas tersebut.

Prinsip ini digunakan untuk mendukung penggunaan proyek di ruang kelas, simulasi, penajakan dalam komunitas, penulisan suatu karya yang akan dibaca oleh pembaca sesungguhnya, dan tugas-tugas otentik lainnya. Prinsip yang digunakan ini berhubungan dengan pembelajaran situasi yang berfungsi untuk menggambarkan pembelajaran yang berlangsung dalam tugas-tugas otentik dalam kehidupan nyata.⁹

Menurut Vygotsky, fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk kemampuan mengarahkan daya ingat dan perhatian dengan sengaja dan berfikir dalam simbol-simbol adalah perilaku yang termediasi. Dalam pembelajaran terbantu (perancangan) ini, guru memiliki tugas sebagai pelaku budaya yang mengarahkan pembelajaran sehingga siswa akan menguasai dan menginternalisasi kemampuan yang memungkinkan fungsi kognisi yang lebih

⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 7

⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 7

tinggi. Kemampuan untuk menginternalisasikan sarana budaya berkaitan dengan usia dan tahap perkembangan kognisi pelajar.¹⁰

Pada praktik pelaksanaan perancangan ini, seorang guru memberikan lebih banyak struktur ataupun budaya pembelajaran kepada siswa pada tahap awal serangkaian pelajaran kemudian secara bertahap menyerahkan tanggung jawab kepada siswa untuk bekerja sendiri. Misalnya, guru mengajarkan siswa agar mereka dapat merumuskan pertanyaan sendiri terhadap bahan yang mereka baca. Sejak awal, guru dapat mengusulkan pertanyaan, dengan memberikan contoh jenis pertanyaan yang dapat diajukan siswa, setelah itu siswa mengambil alih tugas merumuskan pertanyaan tersebut dan melaksanakannya sesuai dengan contoh yang telah diajarkan guru.¹¹

Penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan perancangan ini dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Ketika seorang siswa mengalami kesulitan, orang dewasa yang berada di sekitarnya mampu memberikan pengarahan dan dukungan yang secukupnya tetapi tidak begitu banyak sehingga mengambil alih tugas tersebut, akan tetapi hanya secukupnya saja dan kemudian melepaskan anak untuk bisa bekerja sendiri ketika anak tersebut mulai berhasil.¹²

5) Pembelajaran Kerja Sama

Berdasarkan penjelasan dari Robert E. Slavin, pendekatan pembelajaran konstruktivis biasanya menggunakan pembelajaran kerja sama. Pembelajaran kerja sama memiliki dampak yang positif, seperti memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat mendiskusikannya antara satu dengan yang lainnya tentang masalah itu.¹³

Pembelajaran kerja sama ini juga dapat melatih siswa bersosialisasi dengan cara yang baik. Penekanan pada sifat sosial dalam pembelajaran bersama teman sekelompok akan melatih siswa bagaimana mengungkapkan cara berfikir yang tepat ataupun menghadapi dan menentang suatu pemahaman yang salah dari teman yang lainnya.¹⁴

¹⁰Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 14

¹¹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 14

¹²Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 14

¹³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 10

¹⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 10

6) Pembelajaran Mandiri

Sebagai seorang pelajar, hendaknya siswa memiliki kemampuan untuk mengolah diri menjadi pribadi yang mandiri, baik itu dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

Robert E. Slavin menjelaskan bahwa salah satu konsep utama teori konstruktivis adalah visi siswa ideal sebagai seorang pelajar yang mandiri. Pelajar yang mandiri adalah siswa yang mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif bagi dirinya, memiliki motivasi yang kuat dalam diri untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang harus dikuasainya.¹⁵

Seorang pelajar yang mandiri berusaha untuk mengolah diri bagaimana bersikap menghadapi soal yang rumit, permasalahan yang sulit, dan bagaimana cara membaca ataupun mengolah informasi dengan cara yang efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas yang memuaskan mereka. Jika mereka mampu mengintegrasikan semangat, kegigihan atau motivasi yang kuat dengan strategi belajar yang efektif, maka mereka akan menjadi seorang pelajar yang memiliki pribadi yang mandiri dalam pembelajaran.¹⁶

d. Beberapa Strategi yang Diterapkan dalam Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis dalam mengajar menekankan pada pengajaran yang berbasis keaktifan siswa dalam belajar dan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berupaya untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang mendekatkan pada sifat konstruktivis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pengelolaan Atas-Bawah

Robert E. Slavin menjabarkan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menekankan pada pengajaran atas-bawah (*top-down*). Istilah atas-bawah ini berarti bahwa siswa mulai belajar dan mengasah intelektual mereka dengan menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang rumit kemudian mengembangkan dan menemukan kemampuan dasar yang diperlukan dengan panduan guru. Contohnya adalah siswa diminta menulis karangan, setelah tugas itu selesai mereka kemudian diajarkan tentang ejaan, tata bahasa, dan tanda baca.¹⁷

¹⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 13

¹⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 13

¹⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 8

2) Strategi Pembelajaran Penemuan

Pembelajaran penemuan atau sering dikenal dengan *discovery learning* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sendiri melalui ketelibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi dirinya sendiri.¹⁸

Bruner, pendukung pembelajaran penemuan, mengungkapkan bahwa:

”Kita mengajarkan mata pelajaran bukan untuk menghasilkan perpustakaan-perpustakaan hidup kecil tentang mata pelajaran tersebut, melainkan lebih-lebih untuk mengupayakan siswa berfikir, bagi diri sendiri, mempertimbangkan persoalan sebagaimana dilakukan sejarawan, mengambil bagian dari dalam proses perolehan pengetahuan. Mengetahui adalah proses bukan produk.¹⁹

Robert E. Slavin juga menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah memotivasi siswa untuk terus bekerja sehingga mereka menemukan jawaban, siswa juga mempelajari kemampuan penyelesaian soal dan pemikiran kritis secara mandiri karena mereka harus menganalisa informasi. Namun, pembelajaran penemuan juga dapat menghasilkan kesalahan dan membuang-buang waktu. Karena alasan tersebut, maka pembelajaran penemuan terpimpin lebih umum ditemukan daripada pembelajaran penemuan murni. Hal ini karena dalam pelaksanaannya, guru lebih banyak memainkan peran yang lebih aktif, dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan atau memberikan garis besar.²⁰

Selain itu dalam islam juga diperintahkan kepada orang tua untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka. Apa yang akan terjadi jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan pada mereka, juga tidak memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka? Ali bin Abi Thalib R.A, berkata mengenai firman Allah “*jagalah diri kalian, : yaitu didiklah dan ajarilah. Umar R.A berkata, “ kalian larang mereka dari Allah yang larang untuk kalian, kalian*

¹⁸Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 10

¹⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 10

²⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, hlm. 10

perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian. Maka itulah yang menjadi menjaga mereka dan api neraka. :²¹

Firman Allah dalam QS.At-Tahrim (66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; menjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*²²

Islam dan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikan. Hal tersebut seperti, Firman Allah yang sudah dijelaskan diatas tadi.

e. Dampak Psikososial Budaya dalam Belajar

1) Pendekatan Konstruktivisme dalam Psikososial Budaya

Dalam pendekatan konstruktivisme, Vygotsky lebih menekankan pada peran aspek sosial dalam pengembangan intelektual anak. Vygotsky memandang bahwa kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial. Anak mengalami interaksi dengan orang yang lebih tahu, baik itu dari teman ataupun dari orangtua dan guru, seperti pembelajaran kerja sama yang telah dijabarkan sebelumnya.

Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menyerap stimulus, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah ia terima itu diolah. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak

²¹ Addullah Nashih'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (cetakan ke-7), (Solo: Insan Kamil, 2014), hal. 603

²² QS. At-Tahrim (66: 6)

dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.²³

Pendekatan konstruktivis kognitif Piaget menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui transformasi, organisasi serta reorganisasi pengetahuan dan informasi sebelumnya. Pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa siswa-siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi dari kultur tempat di mana siswa itu tinggal dan berhubungan dengan bahasa.²⁴

Piaget menekankan bahwa guru harus memberikan dukungan bagi siswa-siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman. Vygotsky menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak peluang bagi siswa-siswa untuk belajar, dengan membangun pengetahuan secara bersama-sama, baik dengan guru maupun teman sebaya.²⁵

2) Pengaruh Psikososial Budaya dalam Belajar

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok tumbuh dengan baik dalam sistem budaya yang ada dalam kelompok tersebut. Sebagaimana Bukhari Alma mendefinisikan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan dari kebudayaan ini adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.²⁶

Faktor sosial dan budaya memiliki peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivis ini. Siswa yang memiliki mental sosial yang rendah akan sulit untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya, begitupula dengan budaya yang

²³Esa Nur Wahyuni dan H. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2009), hlm.124

²⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 52

²⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 52

²⁶Bukhari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.139-140

telah berlaku dalam sistem sosial yang ada. Contohnya adalah budaya bahasa yang memiliki peranan penting dalam sistem sosial. Dalam implementasi konstruktivis ini, pelajar dituntut untuk bisa meningkatkan kualitas intelektual atau kognisi mereka dengan cara penerapan sistem kerja sama dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok belajar berupaya untuk mengemukakan pendapat mereka dan juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan cara yang baik jika ingin menentang pendapat teman yang salah.

Dampak sistem sosial budaya yang berasal dari keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, maupun kuantitas atau kualitas kasih sayang keluarga. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru dan kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk lagi. Dalam hal ini, bukan hanya anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Kesimpulan

Pendekatan adalah sudut pandang seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan yang akan dilakukan. Dengan adanya pendekatan sebelum melakukan sesuatu atau menjalankan sesuatu, diharapkan dapat memudahkan seseorang tersebut mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pendekatan dalam belajar dan pembelajaran merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung pada pendekatan tertentu.

Pendekatan konstruktivis adalah salah satu pendekatan yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan kualitas kognitif siswa dengan mengajak siswa menggali pengetahuan dengan upaya mereka sendiri dan diberi sedikit bantuan dari guru atau teman yang lebih paham.

Faktor sosial dan budaya memiliki peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivis ini. Siswa yang memiliki mental sosial yang rendah akan sulit untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya, begitupula dengan budaya yang telah berlaku dalam sistem sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Al Quran dan Terjemahan, Mushaf Maryam*. 2013. Jakarta: Insan Media Pustaka
- Alma, Bukhari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Muhaimin dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nashih'Ulwan, Addullah. 2014. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (cetakan ke-7). Solo: Insan Kamil.
- Nur Wahyuni, Esa dan H. Baharuddin. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Slavin, Robert E.. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta Barat: PT Macan Jaya Cemerlang.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.